

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana penting dalam memajukan berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, seperti ekonomi, sosial, teknologi, keamanan, keterampilan, moral, kesejahteraan, kebudayaan, serta martabat bangsa. Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik dari segi hati, pikiran, perasaan, kehendak, maupun fisik, agar mampu menghadapi tantangan di masa depan (Samani & Hariyanto, 2013:37). Pendidikan juga dipahami sebagai proses yang disadari dan direncanakan secara sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya, mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Masih terdapat kesenjangan antara kondisi pendidikan saat ini dengan kondisi yang diharapkan, terutama dalam hal penerapan metode pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik. Pembelajaran geografi, yang umumnya bersifat satu arah, cenderung membuat peserta didik kurang termotivasi. Dalam hal ini, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ditawarkan sebagai solusi untuk meningkatkan minat belajar siswa. Model ini menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mendalami materi pelajaran secara kolaboratif, yang diharapkan dapat mendorong keterlibatan aktif dan meningkatkan motivasi belajar.

Guru bertanggung jawab sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, yaitu mendorong, membimbing, serta memperluas wawasan peserta didik. Dalam upaya mewujudkan pengajaran, perlu juga dikemukakan bahwa setiap keputusan dan tindakan guru dalam rangka kegiatan belajar mengajar akan menimbulkan berbagai dampak atau efek bagi peserta didik, baik efek instruksional maupun efek pengiring. Karakteristik anak usia remaja terjadi menurut beberapa ahli psikologi pada masa remaja adalah transisi dari dunia anak-anak ke dunia dewasa. Jika dilihat

dari segi psikologis, peserta didik duduk di bangku SMA sedang dalam tahap perkembangan remaja. Oleh karena itu guru harus memahami ciri dan karakteristik perkembangan peserta didik pada berbagai tingkatan sehingga guru dapat memanfaatkan minat dan motivasi anak dalam tugas belajar peserta didik. Selain itu, kemampuan dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik jenjang SMA sangat diperlukan untuk menyampaikan materi secara efektif, agar peserta didik tidak merasa jenuh, dapat terlibat secara aktif, serta memahami materi dengan baik sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

Di Indonesia, terdapat berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, dan salah satu bentuknya adalah sekolah. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan lembaga pendidikan formal pada jenjang menengah atas yang berfokus pada mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi sesuai dengan bidang keahlian yang diminati. Pada tingkat SMA, tersedia beberapa jurusan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik di masing-masing sekolah. Salah satu jurusan yang umum dijumpai di SMA adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Jurusan ini mencakup sejumlah mata pelajaran khusus, salah satu contohnya seperti pelajaran Geografi.

Mata pelajaran Geografi merupakan salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Tujuan dari mata pelajaran ini adalah mendorong para pendidik untuk membimbing peserta didik agar mampu menghadapi berbagai dampak globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, baik pada tingkat lokal, regional, nasional, maupun global. Selain itu, menurut Sumaatmadja (1997, hlm. 16), pendidikan dan pengajaran geografi berperan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik sebagai warga negara, maupun calon warga negara, untuk berpikir kritis terhadap berbagai permasalahan kehidupan di sekitarnya, serta melatih mereka agar dapat merespons secara cepat terhadap kondisi lingkungan dan dinamika kehidupan di permukaan bumi secara umum.

Tujuan dan fungsi pembelajaran geografi di atas menunjukkan bahwa mempelajari geografi sangatlah penting, terutama dalam membina masyarakat agar lebih kritis dan bertanggung jawab terhadap kondisi dan permasalahan kehidupan

yang ada di lingkungan, baik dalam skala sempit seperti lingkungan sekitar maupun lingkungan. dalam skala luas atau mendunia.

Pendidikan memiliki peran krusial dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan, terutama dalam konteks pengetahuan dan keterampilan sosial. Di SMA El Fitra, khususnya di kelas XI IPS, terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, terutama dalam mata pelajaran geografi. Kelas XI IPS menjadi tingkatan yang strategis, di mana peserta didik tidak hanya dihadapkan pada berbagai konsep geografi, tetapi juga pada aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti pemahaman tentang bencana alam dan mitigasi risiko bencana.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dan analisis data prestasi peserta didik, ditemukan fakta bahwa minat belajar peserta didik di kelas XI IPS masih tergolong rendah. Indikatornya adalah kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi, rendahnya antusiasme di kelas, serta hasil kuesioner sederhana yang menunjukkan tingkat pemahaman materi yang kurang memadai.

Fenomena ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di kelas belum sepenuhnya menarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang dapat meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik secara lebih efektif. Dalam konteks inilah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* hadir sebagai solusi. *Jigsaw* bukan hanya mengutamakan pembelajaran kolaboratif, tetapi juga mendorong peserta didik untuk saling mengajarkan dan belajar dari satu sama lain, serta memberikan tanggung jawab dalam kelompok. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, interaktif, dan mendukung peningkatan prestasi akademik peserta didik.

Pembelajaran kooperatif, dalam konteks pendidikan, telah menjadi salah satu pendekatan yang banyak diadopsi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di kelas. Salah satu model yang paling populer dari pembelajaran kooperatif adalah model *Jigsaw*. Model ini tidak hanya menawarkan struktur yang jelas untuk pengajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Pertama-tama, pembelajaran kooperatif secara intrinsik mendorong para peserta

didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Ketika siswa diorganisir dalam kelompok kecil dan diberikan tugas yang saling tergantung satu sama lain, mereka merasa lebih bertanggung jawab atas pembelajaran teman sekelompoknya. Ini adalah bagian dari karakteristik utama dari model pembelajaran kooperatif, yaitu saling ketergantungan positif. Siswa yang biasanya pasif atau kurang percaya diri dalam kelas tradisional lebih cenderung untuk berpartisipasi saat mereka mengetahui bahwa keberhasilan kelompok mereka bergantung pada kontribusi mereka. Hal ini berkontribusi pada peningkatan motivasi mereka untuk belajar, sehingga secara langsung mempengaruhi minat belajar mereka.

Kedua, dengan adanya interaksi sosial yang lebih banyak di dalam kelompok, siswa belajar untuk berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif. Proses diskusi dalam kelompok membuat mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berbagi pendapat, bertanya, dan memberikan feedback. Keterlibatan aktif ini membentuk pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan berarti bagi mereka. Hasilnya, siswa merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran, yang berimbas pada rasa ketertarikan mereka terhadap pelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kooperatif cenderung merasakan kepuasan yang lebih tinggi terhadap pelajaran mereka dan memiliki sikap yang lebih positif terhadap belajar.

Selain itu, pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam konteks yang lebih luas. Sebagai contoh, dalam pembelajaran geografi, siswa dapat bekerja sama untuk melakukan proyek yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan, perubahan iklim, atau penanggulangan bencana. Melalui proyek tersebut, mereka tidak hanya mempelajari fakta-fakta geografi, tetapi juga bagaimana menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Proses ini membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan, sehingga meningkatkan minat belajar mereka.

Lebih jauh lagi, pembelajaran kooperatif juga memberikan ruang untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Dalam kerja kelompok, siswa belajar untuk mengatasi perbedaan pendapat, bernegosiasi, dan bekerja sama menuju tujuan bersama.

Keterampilan-keterampilan ini sangat berharga dan dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran secara keseluruhan. Ketika siswa merasa nyaman dan dihargai dalam kelompoknya, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dan menikmati proses belajar.

Akhirnya, penting untuk dicatat bahwa pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap minat belajar peserta didik tidak hanya bersifat jangka pendek. Hasil penelitian jangka panjang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran kooperatif menunjukkan peningkatan tidak hanya dalam hal minat belajar mereka, tetapi juga dalam prestasi akademik dan keterampilan interpersonal. Dengan kata lain, pengalaman positif yang diperoleh dari pembelajaran kooperatif dapat membentuk pola berpikir dan sikap belajar yang bertahan lama.

Secara keseluruhan, pembelajaran kooperatif, terutama melalui model *Jigsaw*, dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa. Dengan menciptakan lingkungan yang interaktif, kolaboratif, dan kontekstual, model ini tidak hanya membantu siswa mempelajari materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan secara keseluruhan.

Menurut Slameto (2010), minat belajar berfungsi sebagai dorongan internal yang menumbuhkan perhatian dan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar. Sardiman (2011) juga menegaskan bahwa minat tinggi akan mendorong aktivitas belajar yang lebih konsisten dan hasil yang lebih optimal. Selain itu, model *Jigsaw* juga relevan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa interaksi sosial memengaruhi baik kognisi maupun motivasi peserta didik. Dengan pembagian tugas yang adil dan penguasaan materi secara menyeluruh, peserta didik tidak hanya berkontribusi dalam tim mereka, tetapi juga merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* di kelas XI IPS SMA El Fitra tidak hanya diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dalam geografi, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif yang penting untuk masa depan.

Berdasarkan hasil eksplorasi awal di kelas XI IPS SMA El Fitra, hanya 18%

siswa yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan sisanya cenderung pasif. Data ini sejalan dengan hasil angket pra-penelitian yang menunjukkan lebih dari 60% siswa menyatakan Geografi, khususnya materi mitigasi bencana, terasa sulit dan membosankan. Dari hasil kuesioner (terlampir) ini, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa menunjukkan rendahnya minat belajar terhadap mata pelajaran Geografi. Berdasarkan hasil angket, diketahui bahwa 55% siswa tidak tertarik pada mata pelajaran geografi, yang menunjukkan tingkat ketertarikan yang cukup rendah. Ketidaktertarikan ini sebagian besar disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton, seperti ceramah, yang dirasakan membosankan oleh 50% dari siswa tersebut. Selain itu, 25% siswa mengaku kesulitan memahami istilah-istilah dalam materi geografi, dan 25% lainnya jarang mengalami pembelajaran di luar kelas. Menanggapi hal tersebut, sebagian besar siswa mengharapkan adanya variasi dalam metode pembelajaran, seperti kegiatan belajar secara berkelompok atau melalui outing class untuk meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap materi geografi.

Dengan demikian, jelas terlihat bahwa minat belajar siswa di kelas 11 IPS dalam mata pelajaran Geografi memang rendah. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif, seperti *Jigsaw*, diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar. Model ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dan menyenangkan, sehingga minat dan prestasi siswa dapat meningkat.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, diperlukan langkah lanjutan agar proses pembelajaran tidak hanya terpusat pada guru. Peneliti berpendapat bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan acuan oleh guru adalah model pembelajaran kooperatif. Melalui penerapan model ini, pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, mendorong kerja sama antarpeserta didik, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta meningkatkan rasa tanggung jawab dalam proses belajar.

Dengan demikian, diharapkan dapat tercapai hasil belajar yang lebih optimal. Namun, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran geografi, karena dianggap relevan untuk menjawab permasalahan yang ada.

Metode kooperatif *Jigsaw* merupakan salah satu metode pembelajaran pengelompokan peserta didik dalam kelompok kecil (4–5 peserta didik) per kelompok dimana dalam kelompok ini setiap peserta didik akan bekerja sama dan bertanggung jawab atas keberhasilan semua anggota kelompok, pembelajaran dengan metode *Jigsaw* akan menciptakan suasana belajar menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan. Isjoni (2011) menyatakan: gergaji ukir adalah jenis pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik untuk aktif dan membantu dalam penguasaan materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang mendasari pembelajaran matematika seperti disebutkan sebelumnya, penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran dilakukan matematika, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kreativitas, meningkatkan motivasi belajar, dan dapat meningkatkan hasil belajar. Karena itu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diharapkan menjadi model yang tepat untuk memecahkan masalah belajar matematika. Sehubungan dengan hal tersebut maka dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran geografi untuk peserta didik kelas XI IPS di SMA El Fitra Bandung.

Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang hampir sama sebelumnya dengan tujuan diajukan sebagai rujukan ataupun relevan dengan peneliti lakukan sebelumnya yaitu skripsi dari Ovi Yulita Sari yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Pembelajaran IPS di Kelas VI SDN Merak”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I yaitu sebanyak 20%. Pada pra siklus, ketuntasan hasil belajar peserta didik baru mencapai 27,59% dengan nilai rata-rata 51,90. Pada siklus I, ketuntasan hasil belajar peserta didik mencapai 55,17% dengan nilai rata-rata 62,24. Selanjutnya ada peningkatan hasil belajar kembali pada siklus I ke siklus II. Pada siklus II, ketuntasan hasil belajar peserta didik sebanyak 82,76% dengan nilai rata-rata 78,11.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas, yang memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dan mengevaluasi efektivitas penerapan metode *Jigsaw* dalam pembelajaran geografi. Melalui pengamatan dan dokumentasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang perubahan minat belajar peserta didik setelah penerapan model tersebut.

Manfaat dari penelitian ini tidak hanya dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan minat belajar peserta didik, tetapi juga memberikan wawasan bagi para pendidik mengenai metode alternatif yang efektif untuk mengajar geografi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih inovatif di masa depan.

Mayoritas penelitian *Jigsaw* berfokus pada mata pelajaran eksakta (Matematika/IPA), sementara pada Geografi, khususnya materi mitigasi bencana, masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya novelty yang diisi penelitian ini, yaitu bagaimana penerapan *Jigsaw* dapat meningkatkan minat belajar Geografi dalam konteks mitigasi bencana.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Pembelajaran Geografi: (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas XI IPS SMA El Fitra Bandung)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi mitigasi bencana di kelas XI IPS SMA El Fitra Bandung?
2. Seberapa besar pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran mitigasi bencana di kelas XI IPS SMA El Fitra Bandung?

3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan selama pelaksanaan pembelajaran dengan model *Jigsaw* serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan maupun perluasan topik, sehingga penelitian menjadi lebih terarah dan lebih sistematis, dengan tujuan akhir yang dapat tercapai secara optimal.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian meliputi materi kelas XI IPS yang berkaitan dengan topik Mitigasi Bencana.
2. Informasi yang disampaikan mencakup: Jenis dan Karakteristik Bencana Alam, Siklus Penanggulangan Bencana, Sebaran Wilayah Rawan Bencana, serta Peran Serta Masyarakat dalam Upaya Mitigasi Bencana.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Merancang pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai upaya meningkatkan minat belajar geografi di kelas XI IPS SMA El-Fitra Bandung.
2. Melaksanakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran geografi sebagai upaya meningkatkan minat belajar peserta didik kelas XI IPS SMA El-Fitra Bandung.
3. Meningkatkan minat belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran geografi di kelas XI IPS SMA El-Fitra Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan model pembelajaran *Jigsaw* dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peserta didik, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang model pembelajaran *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi tentang model pembelajaran *Jigsaw*, sekaligus menjadi referensi awal.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I – Pendahuluan

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II – Kajian Pustaka

Bab ini mengulas berbagai literatur, jurnal, artikel, dan sumber relevan lainnya yang mendukung lingkup penelitian. Selain itu, disusun pula kerangka berpikir sebagai dasar dan pedoman dalam pelaksanaan penelitian.

BAB III – Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi lokasi dan subjek penelitian, jenis dan metode penelitian, instrumen yang digunakan, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV – Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan deskripsi lokasi penelitian, hasil temuan penelitian, serta pembahasan yang mengacu pada rumusan masalah sebagai dasar analisis.

BAB V – Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bab ini akan memuat tentang kesimpulan yang menjawab rumusan masalah sebagai acuan dan saran/rekomendasi yang mengacu manfaat praktis.